

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan juga bahasa adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia dan bahasa sangat penting sekali di dalam kehidupan. Apabila tidak ada suatu bahasa maka tidak akan terwujud komunitas- komunitas manusia. Selain terbentuknya sebuah komunitas, bahasa juga dikatakan suatu alat yang dipakai untuk berpikir bagi manusia. Bahkan, suatu bahasa ini merupakan pembeda antara manusia dengan binatang dan juga membedakan dengan yang lainnya.¹

Manusia sebagai makhluk sosial, makhluk ciptaan tuhan. Ketika hidup bermasyarakat pasti akan bersosial dan akan berinteraksi satu sama lain, manusia selalu melakukan sebuah komunikasi (bertukar informasi) dengan manusia yang lainnya. Sebuah komunikasi tidak akan pernah terjadi tanpa adanya unsur-unsur didalamnya, unsur-unsur tersebut yaitu suatu pihak yang terlibat, sarana dan pesan. Untuk menyampaikan unsur tersebut, manusia memakai bahasa sebagai alat komunikasi.²

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas yang membedakan manusia dari makhluk yang lainnya. Bahasa mengembangkan manusia menjadi makhluk yang bermasyarakat karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan perasaan, ide-ide, keinginan, dan pesan dari orang yang berbicara kepada lawan

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Salsabila Putrapratama, 2017), 81.

² Ibid. 81

bicara.³ Dari bahasa tersebut kita bisa hidup bersosial, bermasyarakat dan juga berkomunikasi dengan manusia yang lain.

Bahasa merupakan komponen penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa fungsi yang terdapat di dalam bahasa yaitu, digunakan sebagai media komunikasi, untuk melakukan tanya jawab terhadap suatu hal, dan memberikan informasi kepada manusia atau masyarakat. Bahasa dan manusia tidak bisa dipisahkan, karena bahasa merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Komunitas manusia tidak akan terwujud tanpa adanya suatu bahasa. Bahasa merupakan alat atau jalan untuk berfikir bagi manusia. Bahkan bahasa merupakan suatu ciri khas pembeda antara manusia dan binatang

Bahasa sebagai media komunikasi sehari-hari antar masyarakat yang diperoleh dari alat ucap manusia yang berupa simbol bunyi. Sebegitu dekatnya kita dengan bahasa, terutama bahasa Indonesia, maka dari itu kita harus mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia lebih jauh secara baik. Sebagai pemakai bahasa, kita masyarakat Indonesia harus cakap dan terampil dalam menggunakan bahasa. Karena di era sekarang masih banyak masyarakat Indonesia terutama generasi muda masih belum bisa berbahasa dengan baik dan benar.

Selain itu, bahasa juga diartikan sebagai alat atau sarana yang dipakai makhluk sosial atau manusia untuk memberikan ide, pikiran, serta gagasan kedalam bentuk pecakapan dan tulisan. Adapun istilah lain bahasa digunakan seseorang sebagai alat untuk berkomunikasi antara

³ I Made Suarta, *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya* (Bali: Pustaka Larasan, 2022), 5.

sesama manusia. Bahasa sesuai fungsinya terdapat peran sebagai alat pembantu untuk menyampaikan pesan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Menurut perspektif kridalaksana dalam kencono bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh sekelompok untuk bekerja sama, mengetahui diri dan berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain.⁴

Bahasa selalu dipakai oleh manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, pesan, dan pikiran pembicara terhadap lawan bicara. Supaya perasaan, pesan, dan pikiran pembicara tersampaikan dengan baik, maka pembicara berusaha memakai sarana kebahasaan untuk memenuhi keinginan tersebut. Sarana kebahasaan dipakai sebaik mungkin oleh pembicara supaya perasaan, pesan dan pikiran yang ingin diucapkan secara relatif dapat dimengerti oleh lawan bicara dengan baik.

Dalam kehidupan manusia, bahasa tidak bisa dipisahkan. Kebutuhan inilah membuat bahasa selalu digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan dijadikan citra oleh penuturnya. Dengan hal ini yang menjadi pendorong munculnya sebuah ungkapan bahwa bahasa dijadikan sebuah cermin kepribadian seseorang, dapat diartikan bahwasanya baik buruknya seseorang bisa dilihat dari segi berbicaranya atau berbahasanya. Keraf menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan sebagai kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk berkomunikasi, atau mengeksperisikan diri, dan sebagai alat untuk

⁴ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Salsabila Putrapratama, 2017), 82.

mengadakan intergrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan dijadikan sebagai alat untuk melakukan control sosial.⁵

Adapun fungsi lain di dalam bahasa diantaranya dapat berguna sebagai alat komunikasi, melakukan tanya jawab dan memberikan informasi kepada banyak orang. Untuk memahami hal tersebut yaitu dengan belajar sebuah ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji sebuah bahasa yang memiliki arti atau makna yang tidak secara langsung atau mempunyai makna lain selain dari apa yang dikatakan oleh penutur. Menariknya lagi, ilmu pragmatik ini mempelajari tentang sebuah makna yang disampaikan oleh penulis atau penutur lalu diartikan oleh pembaca atau pendengar. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat untuk komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan objek, juga sebagai tanda-tanda bahasa pada hal-hal unsur yang berada di luar bahasa yang dibicarakan.⁶ Dengan demikian komunikasi pasti akan melibatkan adanya penutur, mitra tutur, dan objek. Penutur disini siapa yang berbicara, mitra tutur adalah siapa yang mendengarkan, sedangkan objek disini merupakan suatu tempat yang dijadikan sebuah tuturan.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari suatu makna dalam berinteraksi dan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik mencakup pemakaian bahasa dalam berinteraksi, bahwa pragmatik juga

⁵ Ibid. 58.

⁶ Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 5.

memandang aspek-aspek lain yang berhubungan dengan komunikasi seperti pengetahuan dunia, paham terhadap hubungan penutur dengan mitra tutur serta mempunyai pengetahuan tentang macam-macam tindak ujaran. Leech mengatakan bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang sebuah makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*) yang meliputi unsur penutur dan mitra tutur, aspek-aspek yang terkait dengan komponen ini antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Konteks tuturan berhubungan dengan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.⁷ Pragmatik yaitu sebuah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dengan mitra tutur yang mengacu pada tanda-tanda bahasa dan membicarakan hal-hal yang ekstralingual yang dibicarakan. Dengan kata lain, pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengkaji suatu tuturan antara si penutur dengan si mitra tutur untuk berkomunikasi dan di pengaruhi konteks percakapannya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di dalam sebuah pembicaraan.

Apalagi dalam memperjelas maksud atau makna pembicaraan ada beberapa komponen pragmatik seperti salah satunya deiksis. Deiksis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *Deiktos* yang mempunyai arti “menunjuk atau menunjukkan”. Dengan kata lain informasi secara kontekstual atau leksikal maupun gramatikal yang

⁷ Nuramila, *Kajian Pragmatik Tindak Tutur Dalam Media Sosial*, (Serang Banten: Yayasan Pendidikan Sosial Indonesia Maju YPSIM, 2020), 08.

menerangkan pada hal tertentu baik suatu benda, tempat, maupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis.⁸ Deiksis juga diartikan sebagai suatu ungkapan yang sangat terikat dengan konteksnya. Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat diartikan rujukannya dengan melihat situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila refrensinya berubah-ubah , tergantung siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada waktu dituturkan suatu ujaran. Deiksis mempunyai peran yang sangat penting dalam menggambarkan sebuah hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa sendiri.⁹

Berdasarkan KBBI deiksis adalah hal yang menunjuk sesuatu di luar bahasa, deiksis juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang memiliki acuan berubah-ubah atau berpindah-pindah. Berdasarkan pendapat Iswah Adriana dalam bukunya yang berjudul “Pragmatik”, deiksis merupakan suatu gejala semantis yang ditemukan pada kata atau kontruksi yang referennya dapat dipahami sesuai dengan situasi pembicaraan dan mengarah pada eksternal bahasa seperti kata pronomina, tunjuk, dan sebagainya.¹⁰

Louise Cummings juga berpendapat bahwa deiksis merupakan kata yang menjadi suatu cara untuk mengacu pada maksud pembicaraan tertentu dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami sesuai makna yang diinginkan oleh penutur dan dipengaruhi konteks

⁸ Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 54.

⁹ Nuramila, *Kajian Pragmatik Tindak Tutur Dalam Media Sosial*, (Serang Banten: Yayasan Pendidikan Sosial Indonesia Maju YPSIM, 2020), 11.

¹⁰ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 63.

pembicaraan.¹¹ Deiksis adalah kata-kata yang mempunyai referen yang berpindah-pindah atau berubah-ubah. Kajian deiksis didalam sebuah ilmu pragmatik dibagi menjadi 5 (lima) bagian, Terdapat 5 jenis deiksis diantaranya: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

Deiksis persona juga bisa diartikan sebagai kata ganti orang pertama yaitu merujuk kepada penutur kepada dirinya sendiri, contoh deiksis persona tunggal yaitu seperti aku, daku, saya. Sedangkan contoh deiksis persona jamak yaitu kami dan kita.¹² Deiksis tempat yaitu rujukan terhadap pemberian bentuk kepada suatu tempat sesuai dengan konteks pembicaraan tersebut dalam peristiwa berbahasa, diantaranya: “di sini” kata di sini tersebut memperjelas bahwa konteks yang dibicarakan dekat dengan pembicara, “di situ” yaitu memberitahukan bahwa konteks yang dibicarakan jauh dari pembicara dan dekat dengan pendengar, sedangkan “di sana” memperjelas bahwa konteks yang sedang dibicarakan jauh dari pembicara dan pendengar.¹³ Deiksis waktu berhubungan dengan ujaran tentang waktu dan jarak yang dihasilkan oleh penutur. Seperti kemarin, sekarang, lusa dan sebagainya.¹⁴ Deiksis wacana mempunyai rujukan dibagian-bagian tertentu, deiksis wacana mempunyai dua cakupan pembahasan yaitu anafora dan katafora. Anafora yaitu penunjukan kembali terhadap sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dalam substitusi, sedangkan katafora adalah penunjukan

¹¹ Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2007), 31.

¹² Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 43.

¹³ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 65.

¹⁴ *Ibid.*, 66.

terhadap sesuatu yang disebutkan diakhir substitusi menggunakan kata/frasa seperti yang terdahulu, yang pertama disebut, begitulah, yang berikut dan sebagainya.¹⁵ Bentuk deiksis yang terakhir yaitu deiksis sosial ialah acuan atau rujukan berdasarkan tingkatan atau perbedaan kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi peran pendengar dan pembicara dan dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata.¹⁶ Sering kali terdapat beberapa tuturan yang mengandung kajian deiksis dapat kita jumpai di platform berbagi video, salah satunya yaitu Youtube. Platform Youtube adalah salah satu media sosial yang banyak disukai oleh kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan Youtube mempunyai beberapa manfaat yang terlihat. Manfaat-manfaat Youtube antara lain, untuk mendapatkan informasi, hiburan, gaya hidup, hobi, ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, hukum, politik, dan lainnya.

Bahkan ada pula yang menjadikannya sebagai salah satu pendukung inti dari profesi yang dijalankannya. Dengan posisi dan fungsi yang demikian, Youtube juga menawarkan banyak manfaat dan kemudahan bagi para penggunanya, salah satu tayangan yang digemari oleh banyak kalangan yaitu program Mata Najwa di kanal Youtube Najwa Shihab. Mata Najwa merupakan salah satu program televisi yang ditayangkan setiap Rabu malam dan unggah kembali pada kanal Youtube Najwa Shihab. Acara tersebut selalu mengambil topik yang menarik dan mendatangkan tokoh-tokoh penting dalam setiap pembahasannya. Mulanya program ini tayang di MetroTV sejak tahun

¹⁵ Ibid., 66-67.

¹⁶ Ibid., 67.

2009 sampai 2017. Beberapa tahun terakhir ini tepatnya di tahun 2018 sampai 2022 program tersebut ditayangkan kembali di Trans7. Acara ini dipandu langsung oleh Najwa Shihab, sehingga tema isu dan fenomena yang diangkat tidak sembarangan tetapi yang bersifat krusial. Berdasarkan hal tersebut membuat deiksis yang dipakai Najwa Shihab menarik untuk dikaji. Program tersebut dapat mengedukasi penonton baik dari topik pembicaraan maupun penggunaan deiksisnya.¹⁷

Najwa Shihab merupakan salah satu presenter, pengamat politik, jurnalis, sekaligus Youtuber. Wanita kelahiran 1977 ini dikenal karena sering membawakan acara di televisi, yaitu Mata Najwa. Dengan menggunakan pilihan bentuk deiksis yang bagus Najwa Shihab bisa mempengaruhi para pendengar dengan sindiran dan renungan. Karena hal itu bahasa yang digunakan sukses menarik perhatian pendengar untuk setuju dengan pernyataannya.¹⁸ Ia juga berkontribusi dalam memperbaiki dunia politik Indonesia yang lebih baik, sehingga beberapa hal tersebut cocok dijadikan alasan penulis untuk mengangkat judul “Deiksis dalam Percakapan Program Mata Najwa pada Kanal Youtube Najwa Shihab”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada segi objek, teknik, dan metodenya. Penelitian terdahulu kebanyakan menganalisis tentang deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Adapun contoh dari deiksis yang digunakan oleh Najwa Shihab

¹⁷FebriAdyPrasetyo, “MataNajwa”, Tribunnews WIKI.COM, diakses dari <https://www.tribunnews.wiki.com/2022/07/07mata-najwa>, pada tanggal 23 November 2022 pukul 12.40 WIB.

¹⁸ Najwa Shihab Wikipedia, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Najwa-Shihab>’, pada tanggal 23 November 2022 pukul 13.00

pada video program Mata Najwa pada kanal Youtube Najwa Shihab sebagai berikut:

Deiksis Persona

“Iya menurut **gue** sih kayak begitu masuk kan udah gini biar nikmati kontur alamnya dulu, karena ini tuh udah keren terus baru setengahnya pas selama *show*, ya kan?”

Deiksis Waktu

“**Hari terakhir sebelum acara**, kami datang ke sana langsung untuk menilik proses gladi resik.”

Deiksis Wacana

"**Konfensi tingkat tinggi G20** Bali 2022 telah selesai dihelat tapi sejarah akan mengingat kepingan peristiwa **itu**”

Dari beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini penulis berinisiatif memilih untuk mengkaji tentang deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis wacana untuk penelitian ini. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah: 1) Najwa Shihab merupakan salah satu presenter, pengamat politik, jurnalis, sekaligus Youtuber sehingga sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. 2) Dengan menggunakan bentuk deiksis yang bagus Najwa Shihab bisa mempengaruhi para pendengar dengan sindiran dan renungan. Karena hal itu bahasa yang digunakan sukses menarik perhatian pendengar untuk setuju dengan pernyataannya. 3) konten Najwa

Shihab pada program Mata Najwa di Youtube karena kasus yang dibahas bersifat krusial. 4) Program Mata Najwa dapat mengedukasi penonton baik dari topik pembicaraannya maupun penggunaan deiksisnya. 5) Najwa Shihab juga berkontribusi dalam memperbaiki dunia politik Indonesia yang lebih baik. Penelitian ini penting untuk dikaji karena dengan penelitian ini kita bisa mengetahui penggunaan deiksis yang digunakan oleh Najwa Shihab, dan juga kita bisa mengetahui tentang pengertian, bentuk-bentuk deiksis. Maka dari itu, penelitian ini menarik untuk dikaji.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, rincian fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk deiksis persona dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal youtube Najwa Shihab?
2. Bagaimana bentuk deiksis waktu dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal youtube Najwa Shihab?
3. Bagaimana bentuk deiksis wacana dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal youtube Najwa Shihab?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, tujuan dalam penelitian kali ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal youtube Najwa Shihab.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk deiksis waktu dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal youtube Najwa Shihab.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk deiksis wacana dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal youtube Najwa Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tertentu dan kegunaan untuk berbagai pihak. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan informasi dalam bidang pragmatik, khususnya tentang deiksis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Lanjutan Sejenis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan pengembangan teori serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya untuk menelaah tentang deiksis.

b. Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini bisa digunakan sebagai riset agar dapat menambah informasi pendidik sehingga dapat memperluas pengetahuan dalam sistem pembelajaran bahasa dan interaksi antara pendidik dengan siswa. Pendidik juga bisa memberikan kontribusi kepada siswanya yaitu dengan pengetahuan yang

lebih memadai terkait analisis deiksis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan hal yang sangat penting dalam memahami penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman bagi pembaca. Definisi istilah berguna untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah- istilah yang digunakan dala penelitian ini. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Deiksis

Deiksis merupakan penunjuk makna atau fungsi tertentu di luar bahasa, karena deiksis secara langsung mengacu kepada hubungan antara struktur bahasa dan konteks di mana deiksis itu digunakan. Deiksis terdiri dari beberapa bentuk yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

2. Mata Najwa

Mata Najwa merupakan suatu program gelar wicara yang dipandu langsung oleh jurnalis senior Najwa Shihab dan ditayangkan secara langsung setiap Rabu malam. Program Mata Najwa selalu memilih topik yang sedang hangat diperbincangkan dan mendatangkan narasumber seperti tokoh-tokoh penting dan pihak yang bersangkutan dengan tema yang sedang dipilih.

3. Kanal Youtube

Kanal Youtube adalah salah satu media sosial yang banyak disenangi oleh berbagai kalangan, Youtube juga

merupakan sumber sarana informasi serta wadah dalam mencari suatu hal yang diperlukan. Tak jarang pula Youtube digunakan sebagai ajang promosi serta sumber penghasilan bagi penggunanya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa data kajian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan, agar memperkuat hasil analisis deiksis dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal Youtube Najwa Shihab. Listyarini, Sarifah Firda dan Arindita Nafarin melakukan penelitian pada tahun 2020 dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Analisis Deiksis Dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis pada percakapan Deddy Corbuzier bersama menteri kesehatan di channel youtubanya.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, teknik simak, dan teknik catat. Dalam menggunakan teknik observasi peneliti mencari informasi dan mendokumentasikan video dari akun tersebut, kemudian dilanjutkan dengan teknik simak yaitu menonton video tersebut dan mencari data berupa bentuk- bentuk deiksis yang akan

¹⁹ Listyarini, Sarifah Firda, dan Arindita Nafarin, “Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020,” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9, no. 1 (2020): 60, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/38628>.

diteliti, dan teknik yang terakhir adalah mencatat atau menulis dari hasil yang telah didapat sesuai dengan fokus penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dikelompokkan atau disusun sesuai dengan bentuk-bentuk deiksis yaitu deiksis persona, sosial, waktu, wacana, dan tempat. Peneliti memilih konten Deddy Corbuzier bersama menteri kesehatan ini karena banyaknya penonton pada video tersebut. Khalayak ingin mengetahui tentang perkembangan virus Covid 19 yang sedang melanda di berbagai Negara, hal tersebut dibahas langsung dalam podcast Deddy Corbuzier bersama narasumber yang tepat yaitu menteri kesehatan. Kemudian peneliti belum pernah menemukan analisis kajian deiksis pada Youtube. Padahal Youtube merupakan media pening dalam mencari informasi dan banyak disenangi oleh penggunanya.²⁰ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama menganalisis bentuk-bentuk deiksis. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian penulis yakni fokus pada bentuk deiksis dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal Youtube Najwa Shihab.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Enny Hidajati dan Debby Ayu Zanatia tahun 2021 pada jurnal Ilmiah Bina Bahasa dengan judul “Deiksis Persona dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik” dalam penelitian tersebut peneliti mempunyai tujuan untuk memaparkan bentuk deiksis persona yang ditemukan pada gelar wicara Mata Najwa. Menurut peneliti penggunaan kata

²⁰ ¹Ibid. 60.

deiksis dapat terjadi ketika seseorang mengucapkan suatu argumen kepada pembaca atau pendengar. Selain itu masyarakat juga sudah banyak mengungkapkan pikiran atau argumennya melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtobe*, dan *twitter*.²¹ Peneliti menggunakan metode deskriptif, karena metode tersebut merupakan langkah penelitian yang dilakukan dengan tujuan yang sangat penting untuk menggambarkan atau memaparkan tentang suatu keadaan secara objektif. Sumber dan data dalam penelitian ini menggunakan percakapan yang berupa ujaran dari pembawa acara berita tersebut yaitu Najwa Shihab. Penelitian ini mengumpulkan data dalam beberapa teknik, yaitu teknik simak, teknik catat, rekam, serta teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan dan menyedikakan data, menyeleksi dan mengklasifikasi data, menyajikan dan menganalisis data, kemudian menyimpulkan data. Dalam teknik dokumentasi peneliti menggunakan transkrip data pada gelar wicara Mata Najwa. Menurut peneliti dalam memilih judul tersebut karena selaku pembawa acara, Najwa Shihab sering menggunakan kata ganti yang bersifat deiksis untuk merujuk pada dirinya, lawan tutur, dan orang yang sedang dibahas dalam acaranya. Peneliti memilih acara tersebut karena gelar wicara Mata Najwa menduduki rating tertinggi dan penonton terbanyak, mendatangkan narasumber yang ahli dan jelas, temanya selalu menarik dan terkini serta tersedia penayangan ulang di channel

²¹ Enny Hidajati dan Debby Ayu Zanatia, "Deiksis Persona dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik," *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14, no.2 (Desember, 2021): 96. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/binabahasa/article/view/1463>.

Youtube.²² Bentuk deiksis persona pada Gelar Wicara Mata Najwa ditemukan pada episode “Beres-beres Kursi Menkes” dalam kalimat “Saya menerjemahkan apa yang anda katakan.” Pada kalimat tersebut terdapat kata yang merujuk pada bentuk deiksis persona yaitu kata *saya*. Kata ganti tersebut digunakan oleh Najwa Shihab untuk menghormati lawan tuturnya yaitu menteri kesehatan, karena kebiasaannya menggunakan ragam formal. Penelitian yang dilakukan oleh Enny Hidajati dan Debby Ayu Zanatia ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada fokus penelitiannya sama-sama menganalisis bentuk-bentuk deiksis. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yakni fokus pada bentuk deiksis dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal Youtube Najwa Shihab.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Arifatul Hikmah, Edy Suryanto, dan Muhammad Rohmadi pada tahun 2022 pada jurnal *Educatio* dengan judul “Deiksis Sosial dalam Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali berbasis Channel Youtube karya Dzawin Nur.” Pada analisis tersebut peneliti bertujuan untuk menjelaskan bentuk deiksis sosial yang terdapat pada vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali dalam channel Youtube podcast Dzawin Nur dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus melalui analisis konten. Ada enam tahapan dalam penelitian tersebut, yaitu dengan memilih data yang tepat, sebisa mungkin observasinya dibatasi dengan tema yang sama untuk menyederhanakan penelitian,

²² Ibid., 98

merkam data untuk diputar secara berulang-ulang penyederhanaan data menyimpulkan data menulis data.²³ Menurut peneliti deiksis persona merupakan bentuk rujukan kepada personal atau kata ganti pada orang pertama, kedua, dan ketiga. Kata ganti orang pertama dalam vlog tersebut seperti Coy, Saya, Gua, Aku, Almarhum, Pak, Ida Bagus, Dia, Bli, Lu, Gungday, Anda, Bro, Gus, Teman-teman, Nyerot, Kamu dan Jenazah. Kata tersebut adalah bentuk deiksis persona yang merujuk pada individu pengguna bahasa tergantung pada lawan tutur.²⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Arifatul Hikmah, Edy Suryanto, dan Muhammad Rohmadi ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menganalisis deiksis. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian, pada penelitian tersebut berfokus pada bentuk Deiksis Sosial dalam Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali Berbasis Channel Youtube Karya Dzawin Nur, sedangkan penulis berfokus pada deiksis dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal Youtube Najwa Shihab.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Faradiba Salsabila dan Susi Yulawati tahun 2022 pada *Journal of Linguistic Phenomena* dengan judul “Deiksis dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode: Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung” pada penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk memaparkan jenis deiksis yang terdapat dalam video “Guru Lebih Semangat Bertemu Murid

²³ Arifatul Hikmah, Edy Suryanto dan Muhammad Rohmadi, “Deiksis Sosial dalam Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali Berbasis Channel Youtube Karya Dzawin Nur”, *Jurnal Educatio*, 8, No. 3 (2022): 4, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio>.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

Langsung” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik transkripsi.²⁵ Bentuk deiksis yang ditemukan dalam penelitian tersebut terletak pada tuturan Najwa Shihab yang muncul ketika berbicara, misalnya pada kata “saya ingin langsung ke Mas Ganjar Pranowo. Mas Ganjar, pelaksanaan percobaan tatap muka di Jawa Tengah sejauh ini bagaimana, Mas?. Kata “saya” termasuk ke dalam deiksis persona kata ganti orang pertama karena merujuk kepada diri sendiri atau pembicara. Pronomina “saya” merupakan sapaan hormat pada lawan tutur karena masih termasuk dalam ragam bahasa formal.²⁶ Teknik pengumpulan data dari penelitian tersebut adalah menggunakan transkripsi, yakni dengan mengubah data dari lisan ke tulis ketika menyimak video yang sedang dianalisis. Adapun persamaan penelitian ini dengan penilian penulis yaitu terletak pada kajian dan metode, yaitu sama-sama mengkaji tentang deiksis dan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik transkrip. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek, peneliti mengkaji Deiksis dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung, sedangkan penulis berfokus pada Deiksis Dalam Percakapan Program Mata Najwa Pada Kanal Youtube Najwa Shihab.

Penelitian tentang deiksis juga dilakukan oleh Sarpia Yunus, Dakia N Djou, dan Salam pada tahun 2020 dalam jurnal Jambura

²⁵ Faradiba Salsabila dan Susi Yuliawati, “Deiksis dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode Guru Lebih Semangat Bertemu Murid Langsung,” *Journal of Linguistic Phenomena*, 1, No.1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24198/jlp.v1i1.40174>.

²⁶ *Ibid.*, 4.

Journal of Linguistics and Literature dengan judul “Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN.²⁷ Menurut peneliti deiksis merupakan sebuah kata yang menunjukkan sesuatu yang sifatnya tidak tetap, sehingga untuk memahami hal tersebut harus disesuaikan dengan penutur dan mitra tutur dalam konteks aturan. Novel adalah salah satu karya yang kerap menggunakan deiksis, dalam novel tersebut deiksis memberikan petunjuk kepada setiap pembaca waktu dan tempat kejadian yang dialami oleh tokoh- tokoh yang diceritakan.²⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara jelas bentuk fenomena yang dijadikan objek kajian. Teknik yang digunakan adalah teknik catat yakni berupa kalimat-kalimat yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan M, yaitu dengan mengidentifikasi seluruh kata atau kalimat yang mengandung deiksis sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian dan menganalisis data yang telah dikelompokkan, kemudian

²⁷ Sarpia Yunus, Dakia N Djou, dan Salam, “Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN,” *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1, No.2, (2020):55. <https://doi.org/10.37905/jjll.y1i2.9233>.

²⁸ *Ibid.* 56.

menyimpulkan setelah semua data diinterpretasi²⁹. Contoh dalam data tersebut, “Maafkan saya Ki,” ucap Iskandar segera, seperti menyesali dengan apa yang ia ucapkan. Kata “saya” dalam data diatas dapat digunakan sebagai bentuk rujukan terhadap penutur. Iskandar dan Pang Ukir yakni sebagai mitra tutur, bentuk penggunaan deiksis persona didasari oleh perbedaan umur dan konteks antara si penutur dan juga mitra tutur, karena penggunaan deiksis persona tidak langsung digunakan begitu saja. Penelitian yang dilakukan oleh Sarpia Yunus, Dakia N Djou, dan Salam ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menganalisis jenis deiksis dan metode, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yakni terletak pada objek, peneliti menganalisis tentang Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada Deiksis dalam Percakapan Program Mata Najwa pada Kanal Youtube Najwa Shihab.

Di repository IAIN Madura masih belum dijumpai tentang kajian penelitian deiksis dalam percakapan program Mata Najwa pada kanal Youtube Najwa Sihab. Dengan demikian, bisa dikatakan penelitian penulis masih layak untuk diterbitkan dan dikonsumsi pembaca.

²⁹ Ibid., 57.

G. Kajian Pustaka

Pada subbab ini akan diuraikan mengenai teori yang akan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian kebahasaan ini, yakni sebagai berikut:

1. Kajian Tentang Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis kemudian diartikan oleh pendengar atau pembaca. menariknya ilmu pragmatik ini mempelajari atau mengkaji sebuah bahasa yang juga mempunyai arti atau makna lain selain dari apa yang dikatakan oleh si penutur. Maksud dari arti lain disini bukan semena-mena artinya terdapat secara langsung melainkan mempunyai maksud atau arti yang lain.³⁰

Pragmatik adalah suatu ilmu yang mengkaji suatu tuturan antara si penutur dengan mitra tutur untuk berkomunikasi dan di pengaruhi oleh konteks percakapannya atau pembicaraannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur. Dalam sebuah tuturan atau percakapan maknanya bisa secara langsung dan ada maknanya yang masih terselubung. Tuturan yang maknannya masih terselubung atau tidak secara langsung disebut implikatur.

Pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu bahasa dengan mengkaji struktur bahasa secara eksternal. Maksudnya bahwa bagaimana dari satuan lingual tertentu dapat dipakai untuk alat untuk

³⁰ Iswah Andriana, Pragmatik (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 45.

berkomunikasi dengan sebenarnya.³¹ Pendapat Aminuddin menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu bidang studi yang mempelajari tentang arti yang diucapkan oleh pembaca atau penulis lalu diartikan oleh pendengar maupun pembaca.³² Menariknya lagi, pragmatik mengkaji sebuah bahasa pada kenyataannya juga memiliki makna atau arti lain dari maksud suatu ujaran seseorang. Pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dengan konteks yang dapat dikaitkan sesuai dengan kalimatnya, pada umumnya pragmatik mengarah kepada kemampuan penggunaan bahasa yang sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi serta memperhatikan prinsip penggunaan tersebut. Leech berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang penting dalam pembelajaran bahasa karena membahas tentang penggunaan bahasa dan makna ujaran berdasarkan konteksnya atau situasi yang melatarbelakanginya.³³

Menurut KBBI pragmatik adalah sesuatu yang berkenaan dengan syarat-syarat yang menyebabkan cocok atau tidaknya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Menurut International Pragmatik Association (IPRA) pragmatik merupakan penyelidikan bahasa yang berkaitan dengan asal penggunaan bahasa dan fungsinya. Yule berpendapat bahwa pragmatik mempunyai beberapa

³¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga), 45.

³² Listyarini, "Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020," *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9, no. 1 (2020): 58-65, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/38628>.

³³ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila), 2018, 5.

definisi yaitu suatu cabang ilmu semiotika yang mempelajari tentang makna ujaran, makna menurut konteks, makna dalam komunikasi, dan ekspresi percakapan dalam sosial yang dibatasi oleh partisipan. Sedangkan Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai kajian dari hubungan antar bahasa dengan konteks yang didasari oleh penjelasan pengertian bahasa yang merujuk pada suatu ungkapan. Kemudian pragmatik juga mengkaji tentang kaitan kalimat dengan konteks.³⁴

Disajikan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dengan konteks yang didasari oleh penjelasan definisi bahasa. Pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengkaji kemampuan pengguna bahasa tentang mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai dengan ujaran. Pragmatik juga sebagai ilmu dengan bahan pelajarannya yang bersumber pada ilmu lain dan sama-sama mengkaji bahasa sekaligus faktor tertentu berkaitan dengan penggunaan bahasa secara wajar.

2. Kajian Tentang Deiksis

Deiksis adalah komponen ilmu pragmatik yang termasuk penunjuk makna secara langsung dan bisa berubah atau berganti sesuai dengan referen kata itu. Oleh sebab itu, deiksis dapat disebut kajian yang terjadi jika kata tersebut merujuk pada suatu hal yang dipengaruhi oleh konteks ujaran.³⁵ Dalam buku pragmatik karya Ida Bagus Putrayarsa, Lyons berpendapat bahwa pragmatik merupakan

³⁴ Ibid., 3-4.

³⁵ Ida Bagus Putrayarsa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014, 37.

objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang diperbincangkan dan sedang diacu dalam keterkaitannya dalam dimensi ruang dan waktu pada si penutur atau lawan tutur. Sementara menurut Yule dalam buku yang sama deiksis adalah suatu hal yang mengarah pada sesuatu di luar bahasa yang merujuk pada deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.³⁶

Wijana berpendapat bahwa deiksis adalah kata-kata yang mempunyai acuan atau referen yang berganti-ganti atau berpindah-pindah. Sedangkan Louise Cummings menyatakan bahwa deiksis termasuk kata yang menjadi suatu cara untuk mengacu pada maksud pembicaraan tertentu dengan memakai bahasa yang hanya bisa dipahami menurut makna yang diinginkan oleh penutur dan dipengaruhi konteks pembicaraan. Nababan juga mengartikan deiksis dalam bidang linguistik terdapat istilah rujukan atau referensi, yaitu ungkapan yang menunjuk kata.³⁷

Deiksis dapat dikatakan sebagai sesuatu yang timbul dari semantik dan terjadi pada kata yang hanya dapat ditebak acuannya dengan mempertimbangkan bahan dan situasi pembicaraannya. Satu-satunya cara yang dapat memperlihatkan hubungan antara bahasa dan konteks tercermin di dalam struktur bahasa adalah melalui gejala deiksis. Intinya, deiksis menunjuk cara di mana bahasa mengkodekan atau menggramatikalkan unsur-unsur dari konteks ujaran atau peristiwa tutur, dan karena itu juga menunjukkan cara-cara dimana

³⁶ Ibid. 38.

³⁷ Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2007), 31 .

penafsiran terhadap ujaran tergantung kepada analisis terhadap konteks ujaran tersebut. Karena deiksis itu meliputi banyak petunjuk tentang tempat, persona, waktu, penunjuk, maka ujaran yang kekurangan deiksis dapat membingungkan orang.³⁸

Deiksis termasuk ke dalam ranah pragmatik karena deiksis secara langsung mengacu pada hubungan antara struktur bahasa dan konteks di mana deiksis itu digunakan. Persinggungannya dengan semantik jelas ada bahwa pragmatik itu berkaitan dengan aspek-aspek makna dan struktur bahasa yang tidak dapat digarap dalam semantik yang berhubungan dengan kebenaran.³⁹ Contoh dari beberapa ungkapan linguistik yaitu hubungan bahasa dengan konteks yang baik bukan sekedar istilah deiksis. Istilah tersebut meliputi ungkapan dari kategori gramatikal dengan keragaman yang sama banyaknya seperti kata kerja dan kata ganti, memaparkan berbagai entitas dalam konteks sosial, ruang dan waktu ujaran yang lebih umum dan linguistik.⁴⁰

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan unsur pragmatik berupa kata, frasa, dan klausa serta penunjuk makna atau fungsi tertentu di luar bahasa, karena deiksis secara langsung mengacu kepada hubungan antara struktur bahasa dan konteks di mana deiksis itu digunakan. Deiksis terdiri dari beberapa bentuk yaitu, deiksis persona, deiksis tempat,

³⁸ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 39.

³⁹ Ibid. 39.

⁴⁰ Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR), 2007, 31.

deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

A. Jenis-jenis Deiksis

Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, deiksis memiliki berbagai macam jenis. Adapun pemaparan terkait jenis-jenisnya tersebut di antaranya sebagai berikut:

1) Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan kata ganti orang pertama yang merujuk kepada si pembicara atau kepada dirinya sendiri. Persona berasal dari bahasa Yunani *prosopan* yang bermakna topeng dipakai oleh pemain sandiwara yang berarti peran atau watak yang sedang dibawakan oleh pemain. Deiksis persona juga dapat menunjuk peran dalam peristiwa percakapan oleh pembicara, peran tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Persona pertama ialah rujukan pembicara kepada dirinya sendiri atau orang yang melibatkan dirinya seperti saya, kita, dan kami. Sedangkan persona ketiga adalah rujukan kepada seseorang yang bukan pembicara atau pendengar dalam percakapan tersebut, melainkan orang yang tidak hadir atau hadir, seperti dia dan mereka.⁴¹

Deiksis persona ini merupakan kata ganti yang dapat ditentukan sesuai peran peserta dalam berlinguistik. Peran tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Kata ganti orang pertama yaitu merupakan rujukan kepada pembicara atau dirinya sendiri dan

⁴¹ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014, 43.

kelompok yang melibatkan dirinya dalam suatu pembicaraan, seperti *saya*, *kami*, dan *kita*. Kata ganti orang kedua yaitu merupakan orang kedua, yang mempunyai kategori merujuk terhadap pendengar oleh pembicara atau orang yang hadir bersama orang pertama, misalnya *kamu*, *saudara*, *kalian*. Kata ganti orang ketiga adalah rujukan terhadap orang ketiga oleh pembicara kepada orang yang hadir maupun tidak dalam sebuah percakapan tetapi bukan pembicara atau pendengar dalam ujaran tersebut. Seperti *dia*, dan *mereka*.⁴²

Kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua yaitu rujukannya bersifat eksoforis. Hal itu dapat diketahui siapa penutur dan lawan tutur kita dan harus sesuai dengan konteks dan waktu suatu tuturan yang akan dituturkan. Apabila kedua kata ganti ini akan dialihkan menjadi endofora, maka kalimatnya harus diganti dari kalimat langsung menjadi tidak langsung. Bentuk persona pertama jamak bersifat eksofora karena bentuknya berupa *kita* dan *kami* yang yang terdiri dari bentuk kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti orang kedua tunggal.⁴³ Beda dengan keduanya, kata ganti orang ketiga seperti bentuk *dia*, *ia*, *-nya* dan bentuk jamak lainnya seperti *sekalian* dan *kalian* yaitu dapat bersifat endofora dan eksofora. Deiksis kata ganti orang (persona) dapat ditampilkan dalam kelompok gramatikal tentang persona, yaitu persona satu, persona dua, dan persona tiga. Beda

⁴² Suryanti, *Pragmatik*, (Jawa Tengah: Lakeisha), 2020, 28.

⁴³ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila), 2018, 63

dengan persona pertama dan kedua, persona ini ada hubungannya dengan suatu peran partisipan dalam setiap pembicaraan atau peristiwa tutur. Kriteria dalam deiksis persona dalam peran partisipan yakni sebagai pembicara atau orang pertama, pendengar atau juga bisa disebut dengan orang kedua, dan orang yang dibicarakan sebagai orang ketiga. Selain hal itu, deiksis persona ini dapat terdiri dari bentuk-bentuk lain seperti *ku*, *mu*, *nya*, dan *kau*.⁴⁴

- Kenapa hanya saya yang diberikan tugas seberat ini?
- Kamu sekarang adalah anggota keamanan!
- Mereka tidak pergi kemana-mana.

Ketiga contoh di atas merupakan bentuk dari persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Pada kalimat di atas sudah jelas bahwa ketiga kalimat tersebut membedakan antara ketiganya. Terdapat dua bentuk deiksis pertama dua, yaitu *aku* dan *saya*. Bentuk kata *aku* dapat digunakan dalam situasi informal biasanya tindak ujaran tersebut digunakan oleh penutur yang sudah akrab dengan pendengar. Sedangkan bentuk kata *saya* biasanya digunakan saat berada di situasi formal, seperti sedang mengisi seminar, berbicara di depan publik, atau berbicara kepada pendengar yang belum pernah kenal sebelumnya, tapi juga bisa digunakan pada saat situasi informal.⁴⁵

⁴⁴ Ibid., 29-30.

⁴⁵ Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. BALAI PUSTAKA),

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat memperjelas pemberian bentuk kepada tempat, dilihat dari lokasi penutur dalam berkomunikasi atau berbicara. Dekat dengan penutur “ di sini, jauh dengan penutur tapi dekat dengan pendengar “di situ”, sedangkan yang jauh dari pembicara dan pendengar “di sana”.⁴⁶ Deiksis tempat merupakan rujukan terhadap lokasi dari pemeran suatu tuturan dalam peristiwa tutur, deiksis ini juga berhubungan dengan penunjuk Seperti bentuk kata *ini* dan *itu*. Deiksis tempat biasanya ditandai dengan bentuk kata *di*, *dalam*, dan *pada* yang membentuk kata depan.

Bentuk kata seperti itu tidak tergolong ke dalam deiksis sebab acuannya tetap. Perlu kita ketahui bahwa deiksis ini biasanya didahului dengan *di* dan *ke*, dapat menjadi *di sana* dan *di sini*, *ke sana* dan *kesini*.⁴⁷ Misalnya:

- Di rumah
- Pada buku
- Dalam tas.
- Duduklah bersamaku di sini!
- Letakkan bukumu di situ!
- Aku akan membelinya di sana.
- Kemana kamu pergi?

1984, 22.

⁴⁶ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila), 2018, 66.

⁴⁷ Suryanti, *Pragmatik*, (Jawa Tengah: Lakeisha), 2020, 31.

- Entah, saya taruh dimana buku tadi
- Saya tahu dia kemana dan dimana.

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata di, ke, pada, dalam, di sini, di situ, dan di sana merujuk kepada sesuatu yang menjelaskan bahwa lokasi atau tempat keberadaan suatu konteks ujaran, frasa tersebut masih tergolong pada keterangan tempat, terkadang acuannya tidak tetap bahkan masih tidak jelas, bisa dimanapun dan di sembarang tempat dan tidak pasti. Deiksis tempat dan deiksis ruang juga berkaitan dengan tempat relatif dalam peristiwa tutur. Kenyataan tersebut bahwa ada dua cara yang mendasar dalam memperjelas objek, yakni dengan memperjelas objek atau juga bisa dengan menempatkannya pada suatu lokasi.⁴⁸ Seperti:

- Pelabuhan itu 150 meter dari sini
- Pasar ini memang banyak pengunjungnya
- Kunci itu ada di laci sana.

3) Deiksis Waktu

Deiksis ini mengungkapkan titik jarak waktu yang dilihat dari peristiwa ujaran terjadi, waktu tersebut diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Waktu berikutnya bisa menggunakan kata *besok*, *nanti*, *kelak*, dan *lusa*.⁴⁹ Sedangkan untuk menerangkan waktu berikutnya yaitu dengan menggunakan kata

⁴⁸ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014, 48.

⁴⁹ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila), 2018, 68

barusan, tadi, kemarin, ketika itu, dahulu, dan minggu lalu. Bisa juga dengan menggunakan siklus mingguan atau harian, bulan dan juga musim. Hitungan waktu tersebut digunakan untuk memperjelas jarak waktu yang digunakan pada peristiwa tutur dalam sebuah pembicaraan dan deiksis waktu tersebut mengacu pada rentang waktu yang dapat berubah-ubah.⁵⁰ Deiksis mempunyai batasan dan mempunyai referen yang tidak tetap, deiksis waktu merujuk kepada rentang waktu yang bisa berubah-ubah, seperti kata *sekarang* pada contoh di bawah ini mengacu pada suatu tuturan.⁵¹

- Karena kamu sudah berkomentar, maka gantian sekarang saya yang berkomentar
- Sekarang hari sabtu, besok berarti minggu
- Niatnya minggu kedua Juni, sekarang sudah minggu ketiga Juli
- Seharusnya tahun 2021, sekarang dia sudah sekolah
- Sekarang zaman canggih, jadi semua orang pintar-pintar.

Pada beberapa contoh di atas menjelaskan bahwa penggunaan kata *sekarang* mempunyai referen atau acuan yang berubah-ubah sesuai dengan konteks ujaran yang dituturkan oleh pembicara.

4) Deiksis Wacana

Deiksis wacana merujuk pada bagian tertentu, dalam hal tersebut sudah dikembangkan. Deiksis wacana terdiri dari anafora

⁵⁰ Ibid, 50.

⁵¹ Suryanti, *Pragmatik*, (Jawa Tengah: Lakeisha), 2020, 34.

dan katafora. Anafora menunjuk kembali pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora yaitu menunjuk terhadap sesuatu yang disebutkan setelahnya. Kata/frasa yang digunakan sebagai pengungkapan bentuk deiksis wacana adalah itu, ini, yang pertama disebut, begitulah, yang berikut, dsb.⁵² Deiksis waktu yaitu berhubungan dengan ujaran tentang waktu dan jarak yang dihasilkan oleh penutur. Seperti kemarin, sekarang, lusa dan sebagainya.⁵³

Deiksis ini mempunyai hubungan dengan penggunaan tuturan dalam suatu pembicaraan untuk merujuk pada suatu golongan wacana yang mengandung ujaran tersebut termasuk ujaran itu sendiri. Bentuk yang digunakan dalam ungkapan deiksis wacana adalah frasa ini, itu, yang berikut, yang terdahulu, begitulah, yang pertama disebut, dsb. Contoh:

- Paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil palawijayanya⁴⁸
- Karena aromanya yang khas, manga itu banyak dibeli.

Kedua contoh di atas jelas dapat diketahui bahwa kata “nya” pada kedua contoh tersebut mengacu pada suatu konteks ujaran, pada contoh pertama kata “nya” merujuk pada “paman” yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, sedangkan contoh yang ke dua kata “nya” merujuk pada “manga” yang telah

⁵² Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila), 2018, 66-67.

⁵³ *Ibid.*, 66.

disebutkan setelah kalimat utama.

Kita juga dapat menghubungkan deiksis wacana dengan pengungkapan waktu untuk menandakan keterkaitannya dengan teks yang mengelilinya, seperti ketika wacana tersebut mengungkapkan keterangan waktu, maka tidak masalah jika deiksis waktu digunakan sebagai acuan pada bagian-bagian wacana itu seperti *akhir minggu, bulan depan, akhir tahun, akhir paragraf, dan berikut*.⁵⁴ Seperti contoh:

- Hal itu sudah dibahas pada awal bab
- Perhatikan awal paragraf ketiga
- Bab berikut membahas tentang pertumbuhan.

5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial merujuk pada pernyataan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.⁵⁵ Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata, beberapa bahasa mempunyai tingkat sosial antara pembaca dengan pendengar dalam sistem morfologi kata-kata tertentu.⁵⁶ Deiksis sosial ialah acuan atau rujukan berdasarkan tingkatan atau perbedaan kemasyarakatan yang dapat

⁵⁴ Resnita Dewi, *Pragmatik Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 58.

⁵⁵ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014, 51.

⁵⁶ Listyarini, "Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020," *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9, no. 1 (2020): 58-65, 63 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/38628>.

mempengaruhi peran pendengar dan pembicara dan dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata.⁵⁷ Deiksis ini mengacu terhadap referen tertentu dan mengandung unsur sosial tertentu terutama pada deiksis persona. Seperti dalam penggunaan kata *sapaankamu, anda, tuan, saudara, bapak, ibu*, dan sebagainya. Sedang deiksis persona yang merujuk pada diri sendiri yaitu *saya, hamba*, dan *saya*, bisa juga dengan menggunakan nama diri. Menggunakan bahasa tingkatan seperti bahasa Jawa yang perbedaannya dalam bentuk yang beragam. Dalam bahasa Indonesia juga begitu, meskipun tidak seperti bahasa daerah, masih bisa kita lihat melalui cara penyampaian atau pemilihan katanya yang mempunyai maksud untuk lebih menghaluskan pemakaian agar terkesan sopan dan menghormati bagi penerimanya.⁵⁸ Contoh”

- Kata *meninggal dunia* lebih banyak kita temukan karena masyarakat menggunakan kata tersebut untuk menggantikan kata mati atau wafat, dan makna dari kata *meninggal dunia* terkesan lebih sopan dan menghargai.
- Dengan penyebaran corona virus seperti ini, artinya seorang presiden pun bisa kena. pada kata “presiden”, kata tersebut mengacu pada seseorang yang mempunyai gelar/jabatan sebagai pemimpin Negara. Julukan tersebut lebih sopan dan

⁵⁷ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 67 .

⁵⁸ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014, 54.

terkesan menghormati pemimpin Negara dengan julukan *presiden*.

Dalam menggunakan bahasa kita memang sudah sepatutnya untuk berbahasa dengan baik dan benar, tetapi unsur kesopanan merupakan hal utama dalam berbahasa agar memberikan kesan positif pada penrima maupun pendengar tuturan tersebut. Guna untuk menghormati dan mencerminkan hal baik dari diri kita sendiri.

3. Kajian Tentang Mata Najwa

Mata Najwa adalah salah satu program talkshow yang ditayangkan di televisi setiap Rabu malam dan ditayangkan secara langsung. Acara tersebut selalu memilih tema yang menarik dan terbaru sehingga mendatangkan tokoh-tokoh penting dalam setiap pembahasannya. Awalnya acara ini tayang di MetroTV sejak tahun 2009 sampai 2017. Beberapa tahun terakhir ini tepatnya di tahun 2018 sampai 2022 program tersebut ditayangkan kembali di Trans7. Program Mata Najwa juga diunggah kembali di dunia digital yaitu kanal Youtube milik Najwa sendiri dan Narasi Tv mulai dari tahun 2022 hingga saat ini. Acara ini dipandu langsung oleh Najwa Shihab, ia memiliki karakter cerdas, berani, dan memiliki kesan tangguh di mata penonton. sehingga tema isu dan fenomena yang diangkat tidak sembarangan tetapi yang bersifat krusial. Berdasarkan hal tersebut membuat deiksis yang dipakai Najwa Shihab menarik untuk dikaji. Pada musim pertama Mata Najwa resmi berakhir pada

tanggal 23 Agustus 2017, kemudian Najwa memutuskan untuk mengakhiri pekerjaannya di MetroTV. Lalu program ini kembali tayang di musim kedua, tepatnya pada tahun 2018 dan bekerja sama dengan Trans7 untuk melanjutkan penayangan program Mata Najwa.